

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri serta arus globalisasi yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk mampu bergerak sejalan dengan perkembangan tersebut. Selain itu dengan adanya kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi mengenai pasar modal juga, investor dapat dengan mudah masuk ke lantai pasar modal untuk berinvestasi di seluruh penjuru dunia. Hal ini akan menyebabkan kegiatan perusahaan semakin lebih kompleks.

Dengan adanya perkembangan yang semakin pesat dan mengglobal ini perusahaan diwajibkan untuk menggunakan standar akuntansi yang segaram baik oleh pasar modal maupun perusahaan yang digunakan untuk menyajikan suatu laporan keuangan yang nantinya akan memberikan dampak bagi pengguna dalam pengambilan suatu keputusan. Dan pastinya juga akan menimbulkan berbagai masalah jika standar akuntansi yang digunakan berbagai Negara tersebut berbeda. Hal inilah yang mendorong timbulnya standar akuntansi internasional (IFRS) yang dirumuskan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*).

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan yang disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai Negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh Negara-negara Uni Eropa yang kemudian disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa Negara di dunia termasuk Indonesia. Salah satu

alasan Indonesia menerapkan Standar Akuntansi Internasional adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan Negara G-20 dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Indonesia mulai menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS sejak tahun 2008. Dalam berita IAI pada tanggal 6 Mei 2010, batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi seluruh entitas bisnis dan pemerintah untuk menggunakan IFRS adalah 1 Januari 2012.

Dengan adanya penerapan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) ini akan mempermudah transaksi bisnis antar lintas negara sesuai dengan karakteristik pelaporan keuangannya sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan pada berbagai Negara. Penerapan IFRS di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap kualitas akuntansi seperti yang kebanyakan terjadi di negara-negara Eropa. Menurut Ketua Tim Implementasi IFRS-IAI, Dudi M. Kurniawan (Kompas, 6 Mei 2010) bahwa dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus. Beberapa dari manfaat tersebut antara lain meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan relevansi laporan keuangan serta meningkatkan transparansi keuangan.

Menurut Callo, Jarne, dan Lainez (2007) meneliti perbandingan informasi keuangan yang disusun berdasarkan aturan akuntansi Spanyol dan IFRS serta akan diuji untuk keberadaan atau perbedaan yang signifikan secara statistik. Dan hasilnya bahwa penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perbedaan

tersebut akan berpengaruh jika kedua standar yaitu, IFRS dan standar akuntansi Spanyol diterapkan di Negara yang sama dengan waktu yang sama juga. Lin dan Paananen (2008) meneliti perubahan pola aktivitas manajemen laba dan menyatakan bahwa IASB tidak efektif mengurangi aktivitas manajemen laba secara keseluruhan. Rudra dan Bhattacharjee (2012) meneliti apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS.

Isu adopsi IFRS digunakan sebagai suatu standar yang dapat mendorong penurunan adanya manajemen laba. Senjani (2012:5) menduga terjadi perubahan pada perilaku praktik manajemen laba setelah perusahaan menerapkan IFRS dari basis akrual menuju basis riil atau operasional karena perubahan standar yang efektif per-2012 dapat mempengaruhi perilaku manajemen. Jika sebelum adopsi IFRS, perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba akrual atau melalui kebijakan akuntansi, namun setelah adopsi IFRS perusahaan cenderung melakukan manajemen laba riil atau operasional.

Lestari (2013:9) berpendapat, sesuai standar akuntansi terdahulu yang bukan konvergensi IFRS pengukuran untuk setiap transaksi menggunakan prinsip *historical cost* yaitu merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu. Dan untuk saat ini setelah adanya standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar, terutama properti, investasi, beberapa aset tak berwujud, Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah

yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.

Earnings Management merupakan fenomena yang banyak menjadi bahan perhatian dalam penelitian akuntansi. Manajemen laba termasuk fenomena yang sukar untuk dihindari karena merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Sulistyanto (2008) alasan manajemen laba menjadi masalah serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan yaitu yang pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga menghancurkan tatanan etika dan moral. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika publik mempertanyakan etika, moral dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat.

Earnings management dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara manipulasi akrual dan manajemen laba riil. Namun, kebanyakan untuk penelitian manajemen laba terdahulu hanya memfokuskan pada teknik manajemen laba yang berbasis akrual (*accrual-based earnings management*). Sedangkan untuk penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manajemen laba riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006:336). Terdapat dua alasan yang mendasari dipilihnya manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yaitu, (1) manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi

oleh auditor dan regulator, (2) hanya menitik beratkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko.

Rahman dan Hutagaol (2008) menyatakan bahwa tujuan dari manipulasi aktivitas riil adalah menghindari melaporkan kerugian yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh pada laba yang dilaporkan yaitu rekening yang masuk ke laporan laba rugi. Teknik yang dapat dilakukan dalam manipulasi aktivitas riil antara lain arus kas operasi, manajemen penjualan (*overproduction*), dan pengurangan biaya diskresi (Roychowdhury, 2006). Ratmono (2010:6) menjelaskan “Dengan ketiga cara tersebut perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil serta *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain”.

Menurut Roychowdhury (2006) kegiatan manipulasi aktivitas riil dimulai dari praktek operasional yang normal yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk menyesatkan setidaknya beberapa *stakeholder* untuk percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam operasi normal. Hal ini tidak akan memberikan kontribusi nilai pada perusahaan, pelaporan tertentu dengan metode manipulasi aktivitas riil, seperti diskon harga dan pengurangan biaya diskresioner, ini mungkin tindakan-tindakan yang optimal dalam keadaan ekonomi tertentu.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti manajemen laba riil. Penelitian Nuariyanti dan Erawati (2014) menguji tentang analisis komparatif

kinerja perusahaan sebelum dan sesudah konversi ke IFRS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja bank Mandiri yang dinilai dari *Loan to Assets ratio*, *Return on Assets* serta *Debt to Equity Ratio* antara periode sebelum konversi IFRS dengan periode setelah konversi IFRS. Penelitian Rahman dan Hutagaol (2008) menguji tentang manajemen laba akrual dan aktivitas real pada penawaran perdana dan hubungannya dengan kinerja jangka panjang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat motivasi manajemen laba pada saat perusahaan melakukan IPO dengan menggunakan ukuran manajemen laba yang klasik, akrual diskresioner namun tidak dengan manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba melalui akrual terbukti mempengaruhi kinerja pasar dalam jangka pendek. Penelitian Ratmono (2010) menguji tentang manajemen laba riil dan berbasis akrual: dapatkah auditor yang berkualitas mendeteksinya? Temuan penelitian menunjukkan adanya bukti empiris praktek manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan kinerja yang buruk.

Keunggulan dan keunikan penelitian kali ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah belum ada peneliti sebelumnya yang memfokuskan penelitian manajemen laba pada manajemen laba riil dengan pengukuran arus kas operasi pada perusahaan manufaktur. Fokus penelitian pada manajemen laba riil dikarenakan teknik investigasi untuk manajemen laba akrual perlu dipertimbangkan lagi karena dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-347/BL/2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik tentang

regulasi No. VIII.G.7 tahun 2012 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan yang berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012 dijelaskan bahwa pengukuran aset dapat direvaluasi dengan menggunakan *fair value* atau nilai wajar. Perbedaan lainnya terdapat pada perubahan laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif dan penghapusan beberapa kebijakan atau metode akuntansi (manajemen laba akrual).

Fokus penelitian kali ini adalah manajemen laba riil dengan menggunakan pengukuran arus kas operasi yang mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Hasil perhitungan dan observasi manajemen laba riil yang dilakukan dengan pengukuran arus kas operasi akan dianalisis dan dideskripsikan untuk mengetahui perbedaan manajemen laba riil dengan pengukuran arus kas operasi sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Apakah ada perbedaan manajemen laba riil dengan pengukuran arus kas operasi sebelum dan sesudah implementasi IFRS?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan manajemen laba riil dengan pengukuran arus kas operasi sebelum dan sesudah implementasi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode sebelum

implementasi IFRS tahun 2011 dan sesudah implementasi pada periode tahun 2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai alat manipulasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

2. Bagi Investor dan Kreditur

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam memutuskan untuk melakukan investasi dan pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

3. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana melengkapi penelitian-penelitian empiris dibidang akuntansi bagi pengembangannya di masa yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengungkapkan latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, pernyataan tentang keadaan yang memerlukan jawaban melalui penelitian yang dirumuskan dalam

perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang telaah pustaka yang mendukung penelitian, dimulai dengan landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, kemudian penelitian terdahulu, dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran.